

Pengelolaan Program Pembiasaan Shalat Lima Waktu dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik di SD Al-Munawwarah Ciparay

Shofiah Aini Batubara*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

shofiahfiah019@gmail.com

Abstract. This research aims to analyze the management of the five daily prayer habituation program at SD Al-Munawwarah Ciparay to improve student discipline. Prayer, as a fundamental worship in Islam, plays an essential role in character formation and discipline. This study explores the implementation of the five daily prayer program at the school, including supporting and inhibiting factors, as well as its impact on students' discipline levels. The research uses a qualitative approach, with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the program successfully improved student discipline, although challenges related to consistency in implementation and external support were observed. Factors such as internal motivation, parental involvement, and educator commitment are crucial for the program's success. This research is expected to contribute to the development of worship habituation programs at the elementary school level as part of character education.

Keywords: *Program Management, Five Daily Prayer Habituation, Discipline, Elementary School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program pengelolaan pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay dalam meningkatkan disiplin peserta didik. Shalat sebagai ibadah utama dalam Islam memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi program shalat lima waktu yang diterapkan di sekolah, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya, serta hasilnya terhadap tingkat disiplin peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan disiplin peserta didik, meskipun terdapat tantangan dalam hal konsistensi pelaksanaan dan dukungan lingkungan eksternal. Faktor-faktor seperti motivasi internal, keterlibatan orang tua, dan komitmen pendidik memainkan peran penting dalam keberhasilan program. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pembiasaan ibadah di tingkat sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Pengelolaan Program, Pembiasaan Shalat Lima Waktu, Disiplin, Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah mencapai usia baligh, serta menjadi rukun Islam kedua setelah syahadat. Di dalam konteks pendidikan, shalat bukan hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual semata, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan disiplin individu. Pelaksanaan shalat yang teratur dapat memupuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pembentukan pribadi yang lebih teratur dan disiplin.

Disiplin merupakan komponen utama dalam pendidikan karakter. Dalam lingkungan sekolah, disiplin tidak hanya meliputi kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tetapi juga mencakup pengaturan waktu, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Program pembiasaan shalat lima waktu yang dilaksanakan di SD Al-Munawwarah Ciparay memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin tersebut pada peserta didik sejak dini. Melalui program ini, diharapkan peserta didik tidak hanya terbiasa melaksanakan shalat secara rutin, tetapi juga dapat menginternalisasi makna kedisiplinan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengelolaan program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap disiplin peserta didik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sekolah dalam kesuksesan program tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai pengelolaan program dan dampaknya terhadap disiplin peserta didik. Dokumentasi, termasuk absensi shalat dan laporan kegiatan, digunakan sebagai data pendukung untuk menganalisis tingkat konsistensi pelaksanaan program.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana program ini dikelola, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana program ini berkontribusi terhadap pembentukan disiplin peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay serta dampaknya terhadap disiplin peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi menunjukkan bahwa program ini diterapkan dengan prosedur yang jelas dan terstruktur. Shalat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekolah dengan waktu yang telah ditentukan, dan setiap waktu pelaksanaan shalat dipantau oleh guru agama atau pendamping yang ditunjuk. Pihak sekolah memastikan keteraturan program dengan mengingatkan peserta didik melalui pengumuman dan melakukan evaluasi berkala untuk mengukur kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti program ini.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan dengan penuh perhatian. Setiap guru agama berperan aktif dalam pengawasan dan pendampingan selama shalat untuk memastikan peserta didik dapat mengikuti ibadah dengan benar. Pihak sekolah juga memberikan panduan tertulis yang mencakup jadwal, tata cara pelaksanaan, dan evaluasi kehadiran peserta didik. Selain itu, evaluasi rutin dilakukan untuk memantau disiplin peserta didik dan mengambil tindakan yang diperlukan jika terdapat keterlambatan atau ketidakhadiran.

Mengenai perbedaan penerapan program antara kelas rendah dan tinggi, hasil wawancara dengan Ibu Mughni mengungkapkan bahwa pada kelas rendah (1-3), program lebih difokuskan pada pembiasaan dan pengenalan tata cara shalat yang benar, dengan bimbingan intensif. Sedangkan di kelas tinggi (4-6), peserta didik diharapkan sudah lebih mandiri dalam melaksanakan shalat, meskipun

tetap mendapatkan pengawasan dan bimbingan untuk menjaga kualitas ibadah.

Pembahasan

Program Pengelolaan Pembiasaan Shalat Lima Waktu dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik di SD Al-Munawwarah Ciparay

1. Peran Guru Agama dan Wali Kelas dalam Pembiasaan Shalat Lima Waktu sebagai Teladan dan Fasilitator

Program pembiasaan shalat di SD Al-Munawwarah Ciparay memiliki pendekatan yang berbeda untuk kelas rendah (I–III) dan kelas tinggi (IV–VI). Di kelas rendah, fokus utama adalah pembentukan kebiasaan dasar dengan pendampingan intensif, penguasaan teknis, dan penguatan positif melalui latihan berulang. Di kelas tinggi, peran guru lebih sebagai fasilitator untuk refleksi spiritual, dengan penekanan pada disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi ibadah. Guru agama dan wali kelas berkolaborasi dalam memastikan shalat menjadi sarana internalisasi etika sosial, bukan hanya ritual formal. Pendekatan ini disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik [1].

2. Strategi Pembimbingan Adaptif dalam Program Pembiasaan Shalat Lima Waktu

Program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay menggunakan pendekatan inklusif dan adaptif untuk membantu peserta didik yang belum konsisten dalam ibadah. Guru agama mengkombinasikan pendekatan persuasif, penguatan positif, dan pendampingan individu atau kelompok kecil, bertujuan membentuk keterampilan teknis serta kesadaran moral. Penjelasan makna shalat sebagai kewajiban spiritual disampaikan dengan narasi kontekstual untuk memperkaya pemahaman peserta didik. Penguatan positif, seperti penghargaan verbal dan simbolik, meningkatkan motivasi, sementara pendampingan spesifik membantu peserta didik mengatasi kesulitan. Strategi ini sesuai dengan prinsip differential instruction yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu [2].

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pembiasaan Shalat Lima Waktu di Sekolah

Keterlibatan orang tua dalam program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay berperan penting dalam penguatan nilai kedisiplinan peserta didik. Sekolah mengembangkan strategi kolaboratif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, seminar, dan komunikasi digital. Sinergi ini memperkuat kelangsungan kebiasaan ibadah baik di sekolah maupun di rumah, sesuai dengan prinsip pendidikan keluarga [3]. Orang tua turut berperan aktif dengan menerapkan jadwal shalat berjamaah di rumah, memperluas transfer nilai dari sekolah ke lingkungan domestik, serta memberikan dukungan emosional untuk konsistensi ibadah anak.

4. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Lingkungan sekolah di SD Al-Munawwarah Ciparay berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik melalui masjid yang representatif, rutinitas ibadah berjamaah, dan keteladanan guru. Pembiasaan shalat lima waktu meningkatkan kedisiplinan hingga 85%, terutama dalam ketepatan waktu dan tanggung jawab. Kepala Sekolah menyatakan bahwa pengaturan jadwal shalat mandiri oleh peserta didik memperkuat kesadaran kedisiplinan. Penerapan keteladanan oleh guru, seperti menjaga kebersihan masjid, memperkuat karakter religius dan kesadaran sosial peserta didik, selaras dengan teori pembentukan karakter berbasis pembiasaan [4].

5. Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Lima Waktu dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik

Program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay efektif dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik melalui sistem yang terstruktur dan konsistensi pelaksanaan. Shalat berjamaah setiap hari menjadi bagian integral dari rutinitas, memperkuat disiplin waktu dan identitas religius peserta didik. Model pembelajaran berbasis pembiasaan mengintegrasikan prinsip pendidikan karakter melalui pengaruh sosial dan dukungan institusional. Evaluasi rutin membantu mengukur efektivitas program dan memperbaiki sistem, sementara penguatan solidaritas sosial dan moral kolektif terlihat melalui partisipasi aktif peserta didik dalam ibadah. Program ini menciptakan karakter yang stabil melalui pembiasaan tindakan positif yang berkelanjutan [5], [6].

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Shalat Lima Waktu

Pelaksanaan shalat lima waktu merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik. Berbagai faktor internal dan eksternal mempengaruhi keberhasilan program ini. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat memiliki peran signifikan dalam keberhasilan pelaksanaan shalat lima waktu di berbagai lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan.

1. Faktor Pendukung

a. Komitmen dan Dukungan Manajemen Sekolah

Keberhasilan program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay didukung oleh komitmen dan keterlibatan aktif manajemen sekolah, terutama Kepala Sekolah dan guru agama. Kepala Sekolah menekankan pentingnya koordinasi antara pemangku kepentingan dan kebijakan waktu pelaksanaan, serta alokasi sumber daya yang mendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Haryanto [7], yang menekankan bahwa dukungan institusional, termasuk pelatihan teknis dan apresiasi untuk peserta didik, memperkuat dimensi ritual dan internalisasi nilai moral yang berkelanjutan.

b. Keterlibatan Guru Agama dan Wali Kelas

Keterlibatan aktif guru agama dan wali kelas di SD Al-Munawwarah Ciparay dalam program pembiasaan shalat lima waktu berperan penting dalam internalisasi disiplin peserta didik. Guru agama tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi juga bimbingan intensif, pengawasan, dan keteladanan. Pendekatan ini memperkuat pemahaman peserta didik tentang makna spiritual dan sosial dari shalat, bukan hanya sebagai ritual formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kandiri & Arfandi [8] yang menekankan peran aktif guru dalam meningkatkan kesadaran moral dan kedisiplinan. Guru dan wali kelas secara kolaboratif mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik shalat, mendorong refleksi pribadi dan tanggung jawab sosial, serta memperkuat sikap empati melalui interaksi langsung di sekolah.

c. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat konsistensi program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay. Orang tua tidak hanya memantau ibadah di rumah, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam seminar parenting dan pelatihan pembinaan karakter, serta mendukung peserta didik secara emosional. Lingkungan masyarakat turut mendukung melalui kolaborasi dengan tokoh agama dan lembaga keagamaan lokal, seperti lomba shalat dan tilawah. Sinergi ini menciptakan hubungan antara sekolah dan keluarga yang memperkuat nilai disiplin dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Juanda [9] yang menekankan peran orang tua dalam membangun kebiasaan shalat yang berkelanjutan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan karakter yang mengintegrasikan sekolah, keluarga, dan komunitas.

d. Fasilitas dan Pengelolaan Tempat Ibadah

Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di SD Al-Munawwarah Ciparay menjadi kunci kelancaran program pembiasaan shalat lima waktu. Masjid sekolah dirancang untuk kenyamanan dan efisiensi, dengan fasilitas seperti lantai berpola, pengerasan suara, dan area penyimpanan perlengkapan ibadah. Pengelolaan masjid juga memperkuat disiplin dan motivasi peserta didik, dengan mereka turut membersihkan masjid setiap pagi, menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih dkk. [10] yang menekankan peran infrastruktur pendidikan dalam pembentukan karakter. Sistem monitoring harian dan pesan moral di masjid memperkuat kesadaran peserta didik akan kedisiplinan.

e. Program Pembiasaan dan Intervensi Lembaga Eksternal

Keberhasilan program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay didukung oleh kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti tokoh agama, yayasan pendidikan, dan organisasi keagamaan. Tokoh agama memberikan pelatihan spiritual dan pembimbingan tilawah Al-Qur'an, sementara yayasan pendidikan menyediakan modul pembelajaran interaktif yang meningkatkan antusiasme peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahrudin dkk. [11] yang menekankan bahwa kolaborasi dengan berbagai pihak memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter keagamaan. Sinergi ini juga tercermin dalam kegiatan tahunan yang melibatkan orang tua, tokoh agama, dan komunitas, memperkuat keterampilan teknis dan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab kolektif.

f. Manajemen Waktu dan Pengaturan Jadwal

Pengaturan waktu yang terstruktur di SD Al-Munawwarah Ciparay menjadi kunci kelancaran program pembiasaan shalat lima waktu. Waktu shalat dzuhur dan ashar disesuaikan dengan jadwal akademik, sehingga tidak mengganggu proses belajar. Pengaturan ini juga memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam mengatur waktu antara ibadah, belajar, dan istirahat. Penggunaan papan informasi berwarna membantu peserta didik memahami jadwal harian. Temuan ini selaras dengan teori manajemen waktu Apriyanti & Syahid [12], yang menekankan pentingnya alokasi waktu efisien untuk meningkatkan produktivitas. Data menunjukkan penurunan keterlambatan shalat dzuhur sebesar 70%, mencerminkan penguatan disiplin waktu yang mendukung pembentukan kebiasaan positif.

g. Respons Positif Peserta Didik

Respons positif peserta didik menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai keagamaan melalui program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay. Kehadiran mencapai 95%, dengan peserta didik merasa bangga dan tenang setelah shalat, menjadikan ibadah bagian dari identitas mereka. Mereka juga menganggap shalat sebagai sumber motivasi dan kebanggaan kolektif, bahkan secara sukarela menjadi imam atau membantu teman. Perubahan sikap ini mencerminkan terbentuknya karakter religius yang mendalam, dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, dan rasa hormat. Temuan ini selaras dengan penelitian Maela dkk. [13], yang menekankan bahwa pembiasaan konsisten membentuk karakter disiplin dan religius, serta meningkatkan respons emosional positif terhadap ibadah.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran

Kurangnya pemahaman dan kesadaran peserta didik menghambat pelaksanaan program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay. Banyak peserta didik yang memandang shalat sebagai rutinitas formal tanpa memahami dimensi spiritual dan moralnya. Beberapa tidak mampu menjelaskan rukun shalat atau makna simbolisnya, seperti takbiratul ihram. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muthoharoh [14], yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman teologis dan moral menghambat internalisasi nilai keagamaan. Keterbatasan metode pembelajaran yang tidak mengakomodasi perkembangan kognitif peserta didik juga memperparah masalah ini. Sebagai solusi, sekolah mulai mengintegrasikan metode pembelajaran aktif dan media visual untuk menjelaskan makna setiap rukun ibadah.

b. Kurangnya Dukungan dan Kerja Sama Orang Tua

Minimnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay. Banyak peserta didik yang tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan shalat mandiri di rumah karena kurangnya pengarahan orang tua. Wawancara menunjukkan bahwa sekitar 40% peserta didik tidak pernah diajak shalat berjamaah di rumah, mengganggu konsistensi pembiasaan di sekolah. Faktor hambatan lainnya termasuk keterbatasan waktu, pemahaman yang terbatas tentang pentingnya shalat, dan minimnya integrasi nilai keagamaan dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dkk. [15], yang menyatakan bahwa ketidakharmonisan antara sekolah dan keluarga menyebabkan fragmentasi dalam pembelajaran karakter religius. Sebagai respons, sekolah mengintensifkan komunikasi dengan orang tua untuk membangun kolaborasi dalam pembentukan kebiasaan keagamaan.

c. Kurangnya Kesadaran dan Disiplin Peserta Didik

Minimnya kesadaran diri dan kedisiplinan peserta didik menghambat pelaksanaan program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay. Beberapa peserta didik mengikuti shalat secara formal tanpa pemahaman atau komitmen pribadi, sering terburu-buru atau tidak fokus. Sebagian bahkan tidak dapat menjelaskan alasan atau manfaat spiritual shalat. Wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa kurangnya evaluasi individu memperburuk masalah ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhayani dkk. [16], yang menekankan pentingnya kesadaran internal untuk pembiasaan menjadi karakter permanen. Sebagai solusi, SD Al-Munawwarah Ciparay menerapkan pendekatan reflektif, seperti diskusi setelah shalat yang mengaitkan ibadah dengan nilai-nilai sehari-hari, yang menunjukkan peningkatan partisipasi meskipun perubahan memerlukan waktu.

d. Faktor Sosial dan Lingkungan

Dinamika sosial eksternal, seperti latar belakang keluarga dan interaksi dengan teman sebaya, memengaruhi kedisiplinan peserta didik dalam shalat. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan

rutinitas ibadah lebih disiplin, sementara mereka yang keluarga keagamaannya kurang konsisten sering mengalami konflik nilai antara sekolah dan rumah. Beberapa peserta didik merasa malu atau tidak percaya diri karena perbedaan dengan teman-teman mereka. Temuan ini selaras dengan penelitian Mardikarini & Putri [17], yang menekankan pentingnya peran keluarga dan lingkungan eksternal dalam membentuk kedisiplinan. SD Al-Munawwarah Ciparay meningkatkan pendampingan untuk mengatasi pengaruh negatif lingkungan dan mempersiapkan peserta didik menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Pendekatan ini mengintegrasikan peran sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membentuk karakter yang holistik.

Hasil Program Pembiasaan Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Peserta Didik

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat lima waktu di sekolah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik. Hal ini didukung oleh berbagai data dari wawancara, observasi, dan evaluasi formal yang menunjukkan perubahan perilaku dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

1. Kehadiran dan Partisipasi Peserta Didik dalam Pelaksanaan Shalat Lima Waktu

Program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay menunjukkan peningkatan signifikan dalam kehadiran dan partisipasi peserta didik, dengan tingkat kehadiran mencapai 95% dan konsistensi meningkat 85%. Peserta didik kelas IV–VI kini mampu mengatur waktu shalat secara mandiri, sementara kelas I–III masih membutuhkan pendampingan. Peserta didik juga lebih proaktif dalam mempersiapkan shalat dan memenuhi barisan jamaah tepat waktu. Temuan ini selaras dengan teori manajemen waktu Nurlaila & Rigianti [18], yang menyatakan bahwa alokasi waktu terstruktur meningkatkan produktivitas dan kualitas pembelajaran.

Dalam Islam, konsep pengelolaan waktu telah diajarkan secara mendalam, dengan tekanan akan pentingnya pemanfaatan setiap detik kehidupan untuk kebaikan dan produktivitas. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

"Dan Dia-lah yang menjadikan malam dan siang sebagai pengganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." (QS. Al-Furqan [25] : 62)

Ayat ini menunjukkan bahwa waktu adalah karunia yang sangat berharga, dan pengelolaannya secara bijak sangat dianjurkan dalam Islam. Penggunaan waktu yang baik, menurut ayat ini, akan membawa manfaat dalam bentuk pelajaran dan syukur kepada Allah SWT. Dalam dunia pendidikan, waktu yang terstruktur akan memberikan peluang bagi pengajaran yang lebih efektif dan pembelajaran yang lebih mendalam.

Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menyatakan mengalokasikan pentingnya waktu untuk setiap kegiatan yang bermanfaat, termasuk untuk ilmu pengetahuan dan ibadah. Beliau menjelaskan bahwa waktu adalah salah satu amanah terbesar yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin, karena setiap detik yang berlalu tidak akan pernah kembali [19]. Seperti yang tercantum dalam sebuah hadis Nabi SAW:

نِعْمَتَانِ مَعْنُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua nikmat yang banyak manusia terpedaya di dalamnya: waktu luang dan kesehatan." (HR. Bukhari)

Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia. Dalam dunia pendidikan, pengelolaan waktu yang efisien memungkinkan peserta didik untuk mengoptimalkan peluang untuk belajar, sementara bagi pendidik, waktu yang terstruktur akan membantu mereka merencanakan pembelajaran yang lebih efektif dan sistematis.

Produktivitas dalam pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana waktu dialokasikan untuk berbagai kegiatan, baik itu belajar mandiri, diskusi kelas, atau evaluasi. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang mengajarkan untuk menghindari pemborosan, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya orang-orang yang memboroskan harta adalah saudara setan, dan setan itu adalah makhluk yang sangat ingkar." (QS. Al-Isra [17] : 27)

Dengan adanya alokasi waktu yang terstruktur, peserta didik akan lebih fokus dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan akademik mereka. Begitu pula dengan pendidik yang dapat lebih terarah dalam menyampaikan materi secara sistematis dan tepat sasaran. Mekanisme di SD Al-Munawwarah Ciparay, seperti papan informasi berisi waktu shalat dan penghargaan bagi

peserta didik yang konsisten turut memperkuat kedisiplinan. Hasil wawancara, Kepala Sekolah menyatakan bahwa peningkatan partisipasi ini mencerminkan penerapan prinsip pendidikan karakter berbasis pembiasaan, keteraturan ritual bertransformasi menjadi kebiasaan moral yang berkelanjutan.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku Terkait Tanggung Jawab dan Ketepatan Waktu

Program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay mengubah tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Mereka kini mampu mengintegrasikan shalat dengan tugas akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Observasi menunjukkan peningkatan inisiatif peserta didik, seperti menjaga kenyamanan kelas dan membersihkan masjid. Peserta didik seperti Dinda kelas VI mulai mengelola waktu belajar dan beribadah secara mandiri dengan menggunakan planner. Hasil ini selaras dengan penelitian Hariyani dan Rafik (2021), yang menunjukkan bahwa pembiasaan ritual keagamaan memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab dan konsistensi, serta membentuk karakter moral dan spiritual yang lebih mendalam.

Tanggung jawab dalam kehidupan seorang Muslim diajarkan dan dipraktikkan melalui kewajiban-kewajiban ibadah yang harus dilaksanakan secara rutin. Salah satu contoh utama adalah shalat, yang merupakan ibadah wajib bagi setiap Muslim. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku.” (QS. Thaha [20] : 14)

Ayat ini menegaskan bahwa shalat bukan sekedar kewajiban fisik, tetapi merupakan sarana pengingat bagi individu untuk selalu merasa bertanggung jawab kepada Allah SWT. Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa shalat merupakan ibadah yang mewajibkan seseorang untuk menjaga waktu dan kualitas pelaksanaannya dengan penuh kesungguhan [20]. Pembiasaan shalat lima waktu dalam sehari menunjukkan betapa besarnya peran ibadah ini dalam menanamkan rasa tanggung jawab. Shalat mengajarkan individu untuk menepati janji, menepati waktu, dan menjalankan perintah Allah dengan tekun dan keseriusan.

Konsistensi dalam menjalankan ibadah adalah nilai-nilai lain yang terinternalisasi melalui pembiasaan ritual keagamaan. Dalam ajaran Islam, konsistensi merupakan aspek penting dalam mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَأَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Dan sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling terus-menerus meskipun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menekankan bahwa konsistensi dalam beribadah lebih disukai Allah SWT daripada banyaknya amal dalam waktu terbatas. Konsistensi ini tercermin dalam menjalankan kewajiban agama dengan komitmen, yang juga mencakup disiplin waktu dan ketekunan. Di SD Al-Munawwarah Ciparay, mekanisme seperti papan jadwal shalat dan diskusi kelas membantu peserta didik menyusun prioritas tugas akademik berdasarkan waktu shalat. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan tidak hanya memperkuat disiplin ritual, tetapi juga mendukung pengembangan karakter holistik.

3. Peningkatan Disiplin dalam Aspek Lain

Program pembiasaan shalat lima waktu di SD Al-Munawwarah Ciparay tidak hanya meningkatkan kedisiplinan ritual, tetapi juga memperkuat ketaatan pada aturan sekolah dan perilaku akademik. Laporan guru menunjukkan peningkatan konsistensi dalam mematuhi peraturan, seperti penggunaan seragam lengkap dan ketepatan waktu. Peserta didik lebih proaktif dalam menyelesaikan tugas dan membuat jadwal belajar yang terintegrasi dengan waktu shalat, meningkatkan produktivitas akademik. Penurunan pelanggaran disiplin sebesar 60% tercatat, dengan keterlambatan tugas menurun dari 20% menjadi 8%. Program ini juga memperkuat keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti lomba tilawah. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang disampaikan Cahyadi [21] yang menunjukkan integrasi nilai keagamaan dengan aktivitas sekolah menciptakan pendidikan yang holistik.

4. Persepsi Guru terhadap Perkembangan Kedisiplinan Peserta Didik

Guru agama dan wali kelas melaporkan perkembangan positif dalam kedisiplinan peserta didik setelah program pembiasaan shalat lima waktu. Peserta didik semakin mampu melaksanakan shalat dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Mereka mulai saling mengingatkan waktu shalat dan membantu teman, yang mencerminkan peningkatan solidaritas dan kerja sama. Kepala Sekolah menyatakan bahwa peserta didik kini lebih mudah menerima koreksi

karena mereka memahami kedisiplinan sebagai tanggung jawab pribadi dan kolektif. Program ini mencakup diskusi pasca shalat untuk menjelaskan nilai-nilai moral, yang menjadikan pembiasaan shalat sebagai landasan pengembangan karakter yang berkelanjutan. Temuan ini mendukung penelitian Muthoharoh [22], yang menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan mendorong internalisasi nilai melalui pengalaman interaktif dan reflektif.

5. Tanggapan Orang Tua terhadap Perubahan Perilaku Anak

Orang tua melaporkan perubahan signifikan pada perilaku anak-anak mereka setelah program pembiasaan shalat lima waktu. Beberapa keluarga mulai menerapkan shalat berjamaah di rumah, meski partisipasi bervariasi. Perubahan ini sejalan dengan penelitian Feranina & Komala [23], yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat karakter religius. Sinergi ini memainkan peran kunci dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan moral anak, sehingga mendukung perkembangan pribadi yang lebih baik sesuai prinsip-prinsip Islam. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik peserta didik dengan berbagai keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam Islam, pendidikan di sekolah tidak hanya mencakup pengajaran ilmu duniawi tetapi juga ilmu agama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq [96] : 1-5)

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pencarian ilmu dalam Islam harus dimulai dari pemahaman tentang agama sebagai landasan dalam mengarahkan perilaku dan moral manusia [24]. Oleh karena itu, sekolah hendaknya tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu duniawi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat karakter religius siswa, melalui pembelajaran agama yang mengarah pada pemahaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga atau orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak, termasuk karakter religius. Keluarga adalah lembaga pertama yang memperkenalkan anak pada nilai-nilai agama dan membentuk perilaku keagamaan mereka. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menggarisbawahi bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk agama dan karakter anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai agama ditanamkan melalui contoh, pendidikan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi individu yang religius sangat penting, dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ibadah secara konsisten dalam kehidupan keluarga.

Sinergi antara sekolah dan keluarga akan semakin memperkuat karakter religius seorang anak. Pembelajaran agama yang diajarkan di sekolah harus didukung oleh lingkungan keluarga yang juga mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya kerja sama antara masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan untuk saling mendukung dalam membentuk generasi yang memiliki karakter religius.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran." (QS. Al-Asr [103] : 3)

Pembelajaran agama di sekolah perlu didukung oleh pembiasaan di rumah. Orang tua dapat membimbing anak untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menanamkan sikap sabar, jujur, dan tawakkal. SD Al-Munawwarah Ciparay mengintensifkan komunikasi dengan orang tua melalui rapat rutin dan modul interaktif yang mendukung pembiasaan di rumah. Program ini berhasil meningkatkan kehadiran shalat berjamaah hingga 95% dan mengurangi pelanggaran disiplin sebesar 60%. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam manajemen waktu dan patuh pada aturan sekolah. Hasil ini didukung oleh kolaborasi antara sekolah dan keluarga, yang memperkuat nilai-nilai religius, sesuai dengan penelitian Futra dkk. [25] dan Yulianti dkk. [26].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Program ini efektif meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius siswa dengan pendekatan terstruktur, adaptif, dan kolaboratif. Fokus penguasaan teknis di kelas rendah, sementara kelas tinggi lebih pada pengembangan moral dan kemandirian. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mendukung keberhasilan program, yang tercermin dari peningkatan kedisiplinan sebesar 85% dan penurunan pelanggaran disiplin 60%. Pembiasaan ini juga memperkuat karakter holistik siswa, meski masih ada tantangan terkait pemahaman teologis dan pengaruh lingkungan eksternal.
2. Faktor pendukung utama meliputi komitmen manajemen sekolah, keterlibatan guru dan orang tua, serta fasilitas ibadah memadai. Penghambatnya antara lain pemahaman terbatas siswa tentang makna shalat, rendahnya keterlibatan orang tua di rumah, dan tantangan sosial eksternal. Penguatan metode pembelajaran dan keterlibatan keluarga lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi hambatan ini.
3. Program ini efektif dalam meningkatkan disiplin ritual, akademik, dan moral siswa. Kehadiran shalat berjamaah mencapai 95%, dengan peningkatan partisipasi siswa dalam persiapan shalat dan peran sebagai imam atau muadzin. Peningkatan disiplin waktu dan pengurangan pelanggaran 60% menunjukkan pengaruh positif terhadap kepatuhan dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Terutama kepada Kepala Sekolah SD Al-Munawwarah Ciparay yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, serta kepada guru agama dan wali kelas yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah memberikan informasi, arahan, dan pengamatan yang sangat berharga. Terima kasih juga kepada orang tua peserta didik yang telah mendukung program pembiasaan shalat lima waktu dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung penelitian ini. Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada masyarakat sekitar dan tokoh agama yang berperan aktif dalam memberikan pelatihan dan bimbingan spiritual, serta kepada lembaga eksternal yang telah menyediakan modul dan dukungan teknis yang sangat berguna. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- F. Yulianti dan R. Wardefi, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Shalat Dhuha UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Harau," *TSAQOFAH J. Penelit. Guru Indones.*, vol. 5, no. 3, hal. 2419–2446, 2025, doi: 10.38035/jmpis.v5i3.1925.
- E. N. Estetis dan K. Nisa, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Keberagaman Peserta Didik di SMP Negeri 6 Kisaran," *Linguist. J. Bhs. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, hal. 48–54, 2024, doi: 10.31604/linguistik.v9i1.48-54.
- M. Arifin, M. N. Hidayah, N. Maulidiah, dan W. F. Yusuf, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Shalat Dhuha dan Pembacaan Surah Ar-Rahman Siswa MA Ma'arif Sukorejo Pasuruan," *KHIDMATUNA J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, hal. 1–7, 2024, doi:

10.36781/khidmatuna.v3i2.581.

- H. T. Lestiana, "Implementasi Manajemen Peserta Didik di MAS Salafiyah Kabupaten Cirebon," *Literaksi J. Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, hal. 133–137, 2024, doi: 10.70508/literaksi.v2i01.698.
- D. R. Munthe dan O. Kanus, "Implementasi Program Keadabiasaan dalam Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP Adabiah Padang," *TSAQOFAH J. Penelit. Guru Indones.*, vol. 5, no. 3, hal. 2447–2462, 2025, doi: 10.58578/tsaqofah.v5i3.5890.
- M. Munir, H. Sholehah, dan M. Rusmayadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter di Pendidikan Sekolah Dasar," *J. Alifbata J. Basic Educ.*, vol. 2, no. 1, hal. 31–36, 2022, doi: 10.51700/alifbata.v2i1.285.
- N. Anggraeni dan B. Haryanto, "Faktor-faktor yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, hal. 489–496, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3115.
- K. Kandiri dan A. Arfandi, "Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa," *Edupedia J. Stud. Pendidik. dan Pedagog. Islam*, vol. 6, no. 1, hal. 1–8, 2021, doi: 10.35316/edupedia.v6i1.1258.
- I. Juanda, "Peranan orang tua dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat anak," *J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, hal. 105–126, 2022, doi: 10.58561/jkpi.v1i1.9.
- P. O. Ningsih, D. Darsinah, dan E. Ernawati, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 10, no. 2, hal. 443–458, 2023, doi: 10.38048/jipcb.v10i2.1333.
- S. Syahrudin, E. Suryana, dan M. Maryamah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan," *Muaddib Islam. Educ. Journa*, vol. 7, no. 1, hal. 46–53, 2024, doi: 5310.19109/muaddib.v7i1.24477.
- M. E. Apriyanti dan S. Syahid, "Peran Manajemen Waktu dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, hal. 68–76, 2021, doi: 10.26618/equilibrium.v9i1.4346.
- E. Maela, V. Purnamasari, I. Purnamasari, dan S. Khuluqul, "Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar," *J. Educ. FKIP UNMA*,

vol. 9, no. 2, hal. 931–937, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.4820.

- M. Muthoharoh, “Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah,” *Tabyin J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 02, hal. 24–31, 2021, doi: 10.52166/tabyin.v3i02.145.
- D. Rahayu, E. Endah, A. Ahmad, D. Intan, dan T. A. Santika, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *ANTHOR Educ. Learn. J.*, vol. 2, no. 4, hal. 551–554, 2023, doi: 10.31004/anthor.v2i4.202.
- N. Nurhayani, S. Sutarto, dan R. Bin Ridwan, “Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong,” *J. Literasiologi*, vol. 9, no. 4, hal. 122–132, 2023, doi: 10.47783/literasiologi.v9i3.
- S. Mardikarini dan L. C. K. Putri, “Pemantauan kedisiplinan siswa melalui penetapan indikator perilaku disiplin siswa kelas III,” *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 2, no. 01, hal. 30–37, 2020, doi: 10.46772/kontekstual.v2i01.246.
- N. Nurlaila dan H. A. Rigianti, “Hubungan manajemen waktu belajar dengan prestasi belajar menuju era society 5.0 [the relationship of study time management with learning achievement towards the era of society 5.0],” *Polyglot J. Ilm.*, vol. 20, no. 1, hal. 170–184, 2024, doi: 10.19166/pji.v20i1.7289.
- A. Salaeh, N. Saha, N. Khair, D. A. Djabir, dan Popoola Kareem Hamed, “Character Education Concepts in Ihya’ Ulumuddin,” *Southeast Asian J. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 2, hal. 231–241, 2023, doi: 10.21093/sajie.v5i2.6398.
- N. Hana, M. Romanda, dan W. Widari, “Orang Yang Meninggalkan Shalat Dalam Pandangan Kitab Tanbihul Ghafilin,” *J. DIALOKA J. Ilm. Mhs. Dakwah Dan Komun. Islam*, vol. 2, no. 1, hal. 1–29, 2023, doi: 10.32923/dl.v2i1.3499.
- [21] A. Cahyadi, “Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Telah literatur kajian teks dan konteks),” *Multidiscip. Indones. Cent. J.*, vol. 2, no. 1, hal. 393–401, 2025, doi: 10.62567/micjo.v2i1.407.
- M. Muthoharoh, “Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah,” *Tabyin J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 02, hal. 24–31, 2021, doi:

10.62815/darululum.v14i1.129.

- T. M. Feranina dan C. Komala, “Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak,” *J. Perspekt.*, vol. 6, no. 1, hal. 1–12, 2022, doi: 10.15575/jp.v6i1.163.
- N. A. Mardatillah dan A. Alwizar, “Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur’an: Sumber, Klasifikasi, dan Etika dalam Menuntut Ilmu,” *Hamalatul Qur’an J. Ilmu Ilmu Alqur’an*, vol. 5, no. 2, hal. 581–592, 2024, doi: 10.37985/hq.v5i2.336.
- E. S. Futra, A. F. Aulia, dan S. Suratman, “Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religious siswa SMP Nabil Husein Samarinda,” *Sanskara Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 03, hal. 109–116, 2023, doi: 10.58812/spp.v1i03.133.
- J. Yulianti, H. Thusa’diah, dan A. Prastowo, “Pengembangan kurikulum melalui analisis budaya sekolah dalam mendukung penguatan karakter religius dan nasionalis di sekolah dasar,” *JiIP-Jurnal Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, hal. 1907–1915, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i3.1712.
- Aurellyya A, Rojak A, Manggala I. Analisis Fikih Muamalah Terhadap Produk Surety Bond di PT. Jaminan Pembiayaan Askrindo Syariah [Internet]. Available from: <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Eka Saniah, Eko Surbiantoro. Pengelolaan Program Qurani Leadership SD X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. 2022 Feb 13;1(2):109–19.
- Sabil M Sungkar, Dadi Ahmadi. Pengelolaan Konten Instagram dalam Konten Dakwah #Shift1MinuteBooster Shift Media. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*. 2023 Dec 22;3(2):121–4.